

KESANTUNAN MENGKRITIK BOSSMAN MARDIGU DI ACARA YOUTUBE

CRITICAL CRITICISM BOSSMAN MARDIGU ON YOUTUBE EVENTS

Ismail^{a*}, Siti Ainim Liusti^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

Email: ismaill18000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan Bossman Mardigu pada acara youtube, (2) strategi kesantunan berbahasa yang digunakan Bossman Mandigu. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, yang berkaitan dengan kesantunan mengkritik Bossman Mardigu di acara youtube. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengunduh video acara podcast Bossman Mardigu melalui media Youtube. (2) Menyimak tuturan podcast Bossman Mardigu dan mentranskripsikan data ke dalam bentuk tulisan, (3) Menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) mengelompokkan data berupa tuturan-tuturan kesantunan mengkritik Bossman Mardigu di youtube; (2) menganalisis data yang telah dikelompokkan melalui tahap klasifikasi data; (3) menginterpretasikan data yang ditemukan; dan (4) menyimpulkan data dan menulis laporan atau analisis yang telah dilakukan. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama ditemukan sebanyak 6 pelanggaran prinsip kesantunan. Kedua ditemukan sebanyak 5 strategi bertutur yang digunakan Bossman Mardigu. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bossman Mardigu lebih banyak melanggar prinsip kesantunan saat mengkritik atau dapat dikatakan tidak santun.

Kata kunci: kesantunan berbahasa mengkritik, Bossman Mardigu, youtube

Abstract

This study aims to describe (1) the politeness principles used by Bossman Mardigu on the YouTube show, (2) the language politeness strategies used by Bossman Mandigu. The research data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences related to politeness criticizing Bossman Mardigu on the YouTube program. The data collection techniques used in this study are as follows: (1) Download videos of the Bossman Mardigu podcast via YouTube. (2) listening to Bossman Mardigu's podcast and transcribing the data into written form, (3) inventorying the data into an inventory format. The validation technique in this study uses a triangulation technique. Furthermore, data analysis in this study was carried out with the following work steps: (1) grouping data in the form of polite speeches criticizing Bossman Mardigu on YouTube; (2) analyzing data that has been grouped through the data classification stage; (3) interpreting the data found; and (4) summarizing the data and writing reports or analyses that have been carried out. There are two findings in this research. First found as many as six violations of the principle of politeness. Secondly, there were five speech strategies used by Bossman Mardigu. Based on the research findings, it can be concluded that Bossman Mardigu violates the principle of politeness more when criticizing, or can be said to be impolite.

Keywords: *politeness in critical language, Bossman Mardigu, YouTube*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dijadikan alat oleh manusia untuk berinteraksi, mengekspresikan perasaan, pemikiran, emosi, dan keinginan. Bahasa memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi antar sesama, manusia harus memperhatikan kesantunan berbahasa agar bahasa yang digunakan tidak menyinggung perasaan manusia yang lainnya.

Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pemikiran dan perasaan dengan memperhatikan martabat pihak lain baik secara lisan maupun tulisan.

Markhamah (2009:7) berpendapat bahwa komunikasi lisan yang dilakukan oleh manusia perlu mencermati kalimat yang disampaikan. Sehingga ucapan yang dibawakan dalam berbahasa sepadan dengan keadaan yang dihadapi. Karena berbeda tempat maka berbeda pula bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan.

Komunikasi dapat dilakukan dengan cara langsung ataupun melalui media massa seperti Youtube. Pengguna Youtube dapat menonton, mengunggah, dan berbagi video. Di Indonesia sendiri banyak pengusaha, artis, dan pejabat pemerintahan yang menggunakan Youtube untuk membuat acara podcast yang dapat dipertontonkan kepada masyarakat umum. Penggunaan bahasa di dalam podcast menimbulkan adanya kesantunan dalam bertutur. Kesantunan dalam bertutur berhubungan dengan kedua pihak yang berkomunikasi yang disebut penutur dan lawan tutur. Pihak-pihak yang berkomunikasi bisa saja memiliki pemikiran yang sama dan juga bisa memiliki pemikiran yang berbeda.

Pemikiran yang sama tersebut memiliki sudut pandang atau argumen yang sama. Ketika pemikiran kedua belah pihak berbeda mereka akan saling mempertahankan pendapat mereka masing-masing. Untuk itu perlu kesantunan dalam bertutur dalam menyampaikan argumen tersebut agar lawan tutur tidak merasa tertekan dan tersinggung mendengarkannya. Ketika kedua belah pihak mengerti mengenai kesantunan berbahasa mereka akan tahu bagaimana tindakan penyerangan atau penyelamatan dari argumen mereka masing-masing.

Salah satu pengusaha terkenal yang sering memberikan kritikan terhadap masalah yang ada dalam pemerintahan Indonesia maupun negara luar adalah Bossman Mardigu. Bossman Mardigu ini sering memperkenalkan dirinya dengan julukan Bossman Sontoloyo mempunyai sebanyak 32 perusahaan berskala lokal maupun interlokal. Seringkali analisa dan pemikiran kritis yang disampaikan Bossman Mardigure melalui kanal Youtube-nya menimbulkan kontroversi. Saat di acara podcast Anang Hermansyah yang berjudul Apa Istimewanya Bossman Mardigu?? Mau Capres 2024 Pula! Bossman Mardigu memberi kritikan tentang pandangan masyarakat Indonesia terhadap politik. Berikut contoh kritikan Bossman Mardigu.

Bossman Mardigu: “Ternyata anak-anak di bawah 40 tahun itu lemah sekali pemahaman nasionalisme dan patriotismenya, karena pembelajaran bernegaranya berkurang jauh.”

Anang Hermansyah: “Ya dasarnya PMP tersebut ya, kalau zaman kita PMP adalah Pendidikan Moral Pancasila.”

Bossman Mardigu: “Sebagai kaum kolonial, hal itu memahami sekali. Kalau kaum millennial gak tau. Mereka menganggap apa yang ada saat ini itulah bernegara itu.”

Dapat dilihat dari contoh diskusi antara Bossman Mardigu dan Anang Hermansyah mengenai pandangan anak-anak di bawah umur 40 tahun tentang bernegara. Bossman Mardigu secara langsung mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan anak-anak di bawah 40 tahun itu lemah sekali pemahaman nasionalisme dan patriotismenya. Dalam tuturan tersebut, Bossman Mardigu melanggar prinsip kesantunan mengkritik yang dikemukakan Leech (1993) yaitu pada maksim kerendah hatian. Bossman Mardigu mengabaikan maksim kerendah hatian yang menggariskan peserta tutur memberikan pujian untuk diri sendiri sedikit mungkin dan mengancam diri sendiri sebanyak-banyaknya.

Ungkapan dengan bahasa yang menyinggung perasaan orang lain sering didengar ketika seseorang mengkritik sesuatu masalah dengan tujuan membuat mitra tuturnya tertekan. Dibutuhkan penelitian lebih mendalam tentang kesantunan mengkritik yang digunakan oleh pengamat politik dan pengusaha agar bisa menjadi contoh untuk masyarakat bagaimana berbahasa santun dan tidak melanggar norma kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan

pihak lain. Adapun alasan memilih Bossman Mardigu sebagai objek penelitian karena ingin lebih jauh mengetahui prinsip kesantunan bertutur yang digunakan Bossman Mardigu dan bagaimana strategi bertutur yang digunakan Bossman Mardigu sebagai salah satu pengusaha terkenal dan pengamat politik di Indonesia.

Penelitian mengenai kesantunan pernah dibahas oleh beberapa penelitian lainnya, misal penelitian oleh Putri (2019) yang hasilnya menjelaskan wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan menjelaskan pelanggarannya dalam acara Mata Najwa yang dilakukan oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Penelitian oleh Sari (2018) menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Arah Kompas TV. Penelitian oleh Wulansafitri (2020) yang hasilnya menjelaskan wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan tuturan dalam film *My Stupid Bos 1*. Penelitian oleh Rahmawati (2021) yang hasilnya menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama berbahasa dalam acara Mata Najwa.

Berdasarkan beberapa artikel di atas, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah prostulat yakni sebatas pemahaman teori tentang kesantunan. Penelitian tentang kesantunan mengkritik yang digunakan Bossman Mardigu di acara Youtube merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berbeda dari segi objek yang digunakan. Objek penelitian yang berbeda akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan informasi terkait dengan kesantunan mengkritik di lingkungan pengamat politik dan pengusaha terkenal. Penelitian ini juga sebagai bentuk kajian lebih mendalam terkait dengan kesantunan mengkritik yang sering diucapkan oleh pengamat politik serta pengusaha terkenal terhadap suatu masalah. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan dengan harapan agar nantinya dalam mengomentari atau mengkritik suatu masalah orang-orang dapat memperhatikan prinsip kesantunan agar bahasa yang digunakan tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Menurut Wijana (2010:3-4) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu kebahasaan yang membahas tentang struktur luar bahasa. Menurut Yule (2006:3) pragmatik diartikan sebagai ilmu tentang maksud penulis atau penutur yang diterjemahkan oleh pembaca atau pendengar. Agustina (1995:14) definisi pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa menyesuaikan kalimat dan isi dengan tepat. Yule (1996) pragmatik adalah studi tentang makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diartikan maksudnya oleh mitra tutur. Agar tujuan yang akan disampaikan penutur dapat diterima mitra tutur dengan baik, maka penutur harus memahami fungsi dari bahasa yang digunakan. Tarigan (2009:3) mengemukakan definisi pragmatik yaitu analisis tentang kaitan bahasa dan konteks yang mencakup struktur bahasa. Pragmatik mengkaji semua aspek mengenai makna yang tidak terkandung dalam semantik.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli tersebut, maka dapat disimpulkan, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari kaitan antara konteks bahasa dan maksud tuturan berdasarkan situasi penuturnya agar mudah dipahami oleh mitra tutur.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan pengujaran bahasa yang disertai dengan tindakan tertentu. Menurut Chaer (1995) mengemukakan tindak tutur yaitu gejala individual yang bersifat psikologis yang berlangsung tergantung kemampuan penutur menghadapi kondisi tertentu. Makna dari tuturan dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan penutur (Rohmahadi, 2010:13).

Menurut Searle (dalam Rohmahadi, 2010:32) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dihasilkan dari kalimat dalam suatu keadaan. Menurut Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan misalnya berupa permintaan maaf, pujian atau permohonan.

3. Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu (Leech, 1993:316). Menurut Agustina (1995:65) menjelaskan tindak lokusi adalah menghubungkan topik bahasan dengan keterangan dalam suatu ungkapan. Sedangkan Wijana (2009:20-21) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah diidentifikasi karena tidak menyertakan konteks tuturan.

b. Tindak Ilokusi

Menurut Agustina (1995:66) tindak ilokusi adalah penyampaian suatu kalimat berupa pernyataan, perjanjian, penwaran, dan lain sebagainya. Yule (2006: 85) juga berpendapat bahwa tindak ilokusi diperlihatkan dengan penekanan komunikatif sebuah tuturan. Wijana (1996: 18) mengungkapkan tindak tutur ilokusi adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur saat menutur baik berupa pernyataan, berjanji, memohon maaf, perintah, permintaan, dan lain-lain.

c. Tindak Perlokusi

Menurut Agustina (1995:67) tindak tutur perlokusi adalah akibat dari ungkapan yang didengar oleh mitra tutur sesuai kondisi pengucapan tuturan. Selanjutnya menurut Yule (2006: 84) tindak perlokusi menghasilkan tuturan yang bergantung pada keadaan penuturnya dengan mengasumsikan bahwa pendengar mengetahui akibat yang ditimbulkan. Tindak tutur perlokusi berisikan maksud tertentu atas keinginan penutur agar terlibat dalam tindakan tertentu. Menurut Nadar (2013: 15) tindak perlokusi digunakan untuk mengintimidasi, memermalukan, dan menghasut mitra tutur.

4. Prinsip Kesantunan

Menurut Leech (1993:206-207), kesantunan didefinisikan sebagai upaya meminimalkan kemungkinan adanya pendapat yang tidak sopan berdasarkan prinsip-prinsip yang tersusun atas maksim-maksim. Terdapat enam maksim yang telah dikelompokkan oleh Leech (1993), yaitu:

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan bertujuan untuk mengurangi kerugian yang dialami orang lain sekecil-kecilnya dan membuat keuntungan yang sebesar-besarnya.

b. Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan penutur meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri. Chaer (2010: 57) memaparkan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap penutur memperkecil keuntungan pribadi dan memperbesar kerugian.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian menggariskan kepada penuturnya untuk lebih sedikit mengecam pihak lain dan memberikan pujian lebih banyak terhadap pihak lain. Menurut Leech dalam Chaer (2010: 57-58), maksim pujian ini menginginkan penutur untuk memperbanyak pujian kepada pihak lain dan meminimalkan rasa hormat atau pujian terhadap diri sendiri. Maksim pujian disebut juga maksim rayuan karena dapat menyenangkan bagi orang lain saat mendengarnya.

d. Maksim Kerendah Hati

Maksim Kerendah hatian menggariskan bagi peserta tutur untuk memuji dirinya sendiri sedikit mungkin dan mengecam dirinya semaksimal mungkin. Rahardi (2005: 64)

berpendapat bahwa maksim ini menuntut penutur untuk tidak memuji diri sendiri terlalu banyak.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan bagi peserta tutur agar berusaha tercapai banyak kesepakatan atau kesepahaman antara diri sendiri dengan pihak lain. Menurut Chaer (2010: 59) berpendapat bahwa maksim kesepakatan menuntut peserta tutur untuk memperbanyak persetujuan dan mengurangi ketidaksepahaman.

f. Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan penutur meningkatkan rasa saling peduli antara diri sendiri dan pihak lain agar meningkatkan rasa simpati. Menurut Chaer (2010:61) mengemukakan bahwa maksim simpati mengharuskan penutur memperbanyak rasa peduli atau simpati pada lawan tutur dan mengurangi sifat antipasti.

5. Strategi Bertutur

Strategi bertutur disebut juga teknik bertutur merupakan cara atau langkah yang ditempuh penutur menghasilkan tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tutur dengan memperhatikan situasi dan kondisi tutur. Menurut Yule (1996: 114) strategi bertutur adalah cara atau teknik bertutur untuk menghasilkan tuturan yang baik agar mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Terdapat lima jenis strategi bertutur menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu:

a. Strategi Bertutur secara Terus Terang tanpa Basa Basi.

Strategi terus terang tanpa basa basi digunakan sebagai ancaman muka dengan tidak memperhatikan wajah mitra tutur. Strategi ini merupakan bentuk tuturan berupa larangan terhadap suatu tindakan secara langsung.

b. Strategi Bertutur Menggunakan Kesantunan Positif

Strategi bertutur menggunakan kesantunan positif didefinisikan sebagai langkah yang digunakan untuk melindungi muka positif lawan tutur. Strategi ini mengharuskan penutur menggunakan larangan terhadap suatu tindakan dengan kesantunan yang positif berupa penggunaan kata saudara, bagi saya, atau saya juga.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 129) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh substrategi bertutur kata dengan terus terang dengan basa basi kesantunan positif, yaitu: 1) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama pada tuturan, 2) tuturan berupa alasan, 3) tuturan melibatkan pihak tutur dalam kegiatan yang sama, 4) tuturan berusaha mencapai kesepahaman, 5) tuturan meningkatkan rasa simpati, 6) tuturan berjanji atau menawarkan, 7) tuturan memberi penghargaan, 8) tuturan bersifat optimis terhadap lawan tutur, 9) tuturan berisi candaan atau gurauan, 10) tuturan yang menyertakan untuk saling membantu.

c. Strategi Bertutur Menggunakan Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan menggunakan kesantunan negatif diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk menutupi figur negatif mitra tutur. Tujuannya untuk tidak mengusik kebebasan mitra tutur. Brown dan Levinson (1987: 211) mengemukakan bahwa terdapat sembilan substrategi bertutur menggunakan basa-basi kesantunan negatif, yaitu: 1) tuturan terbatas atau berpagar, 2) tuturan secara tidak langsung, 3) tuturan permintaan maaf, 4) tuturan bertujuan mengurangi beban, 5) tuturan permintaan berupa pertanyaan, 6) tuturan tidak bersifat pribadi, 7) tuturan bersifat rasa pesimis, 8) tuturan yang menyatakan suatu pernyataan sebagai tuturan umum, 9) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina.

d. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar adalah cara yang ditempuh oleh penutur untuk menindak dengan ancaman muka, namun tidak disertai dengan tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Terdapat lima belas substrategi dalam bertutur samar-samar, yaitu: 1) tuturan berupa isyarat, 2) memberikan petunjuk asosiasi, 3) mempraanggapkan, 4) merendah, 5)

memberi pujian atau sanjungan, 6) memakai tautologi atau logika, 7) Menggunakan kontradiksi, 8) menyertakan ironi, 9) menggunakan metafora, 10) menyertakan pertanyaan retorika, 11) membentuk pesan taksa atau ambigu, 12) mengaburkan pesan, 13) menyamaratakan secara berlebihan, 14) mengalihkan penutur, 15) menjadikan tuturan elipsis.

e. Strategi Bertutur dalam Hati

Strategi bertutur dalam hati merupakan cara penutur dengan memendam maksud hatinya dan tidak menyampaikan kepada mitra tutur agar tidak menyakiti perasaannya. Strategi ini merupakan cara yang paling tidak langsung dibandingkan strategi yang lain karena pesan yang akan disampaikan hanya tersimpan dalam hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata berkaitan dengan “Kesantunan Mengkritik Bossman Mardigu di Acara Youtube”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang berhubungan dengan bagaimana prinsip kesantunan, dan strategi bertutur yang digunakan Bossman Mandigu pada acara youtube.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara, : , yaitu (1) Mengunduh video acara podcast Bossman Mardigu melalui media Youtube, (2) Menyimak tuturan podcast Bossman Mardigu dilanjutkan dengan mentranskripsikannya kedalam bentuk tulisan data, (3) Menginventarisasikan data. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan data berupa tuturan-tuturan kesantunan mengkritik Bossman Mardigu di youtube; (2) menganalisis data yang telah dikelompokkan melalui tahap klasifikasi data; (3) menginterpretasikan data yang ditemukan; dan (4) menyimpulkan data dan menulis laporan atau analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Prinsip Kesantunan yang Digunakan Bossman Mardigu di Acara Youtube

Dalam penelitian mengenai prinsip kesantunan yang digunakan Bossman Mardigu dalam mengkritik terdapat enam jenis prinsip kesantunan yaitu, (1) Maksim Kearifan (A), (2) Maksim Kedermawanan (D), (3) Maksim Pujian (P), (4) Maksim Kerendah hatian (R), (5) Maksim Kesepakatan (K), (6) Maksim Simpati (S). Data tuturan yang ditemukan diteliti berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Bossman Mardigu dalam mengkritik. Pada penelitian ini data tuturan pelanggaran prinsip kesantunan dalam mengkritik lebih dominan ditemukan. Bentuk penjelasan lebih lanjut mengenai pelanggaran prinsip kesantunan.

a. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

1) Maksim Kerendah hatian

Pada penelitian ini pelanggaran paling dominan ditemukan adalah maksim kerendah hatian, ditemukan 52 tuturan pelanggaran atau sebanyak 32,91% dari total keseluruhan data. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Video 1 (D24-24)

“itu marketing tour, tapi karena nggak ngerti bernegara dan dimasukin infiltrasi mereka tepuk tangan, itu terjadi. Sekarang mau goyang ngecor, goyang apa segala macam karena nggak mempengaruhi orang lain. Nah, hal-hal seperti itu adalah

harus bikin, tapi bagaimana cara bikin pintar negara ini kalau nggak lewat udara. Kalau ngomong itu aja nggak ada. Saya mencoba mengingatkan lagi bahwa bernegara itu yang paling depan, garda terdepan pertahanan adalah intelejen”

Data 1 merupakan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendah hatian. Pada prinsip ini penutur diharuskan mengecam lawan tutur seminimal mungkin. Namun, pada data tuturan 1 Bossman Mardigu tidak menerapkan prinsip tersebut. Dibuktikan dengan tuturan Bossman Mardigu yaitu *“itu marketing tour, tapi karena nggak ngerti bernegara dan dimasukin infiltrasi mereka tepuk tangan”*. Pada tuturan tersebut Bossman Mardigu mengecam lawan tuturnya dan menganggap lawan tuturnya tidak menegerti bernegara.

2) Maksim Kesepakatan

Tuturan pelanggaran maksim ini ditemukan sejumlah 17 tuturan atau 10,75% dari total data keseluruhan. Untuk lebih lanjut dilihat dari data 3 dan 4 berikut.

2. Video 1 (D31-31)

“nggak cocok, nggak berani. Satu nggak ada partai”

Tuturan Bossman Mardigu pada data 2 merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tuturan Bossman Mardigu yang tidak membenarkan pernyataan bahwa dia akan mencalonkan menjadi Presiden Republik Indonesia 2024. Terbukti dari tuturannya yaitu *“nggak cocok, nggak. Satu nggak ada partai”*. Dalam tuturan tersebut Bossman Mardigu meminimalkan kesepakatan dengan lawan tutur.

3) Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim kearifan ditemukan sejumlah 13 data tuturan atau 8,23% dari total keseluruhan data. Untuk lebih jelas, dapat dilihat data 5 dan 6 berikut.

3. Video 1 (D78-78)

“jadi kita sebutin aja di pejabat pemerintahan itu dari mulai kementerian dan sebagainya, kita cek disabilitas atau asset buat negara, gitu aja. Dia beban atau asset buat negara, bedah aja gitu, gampang”

Tuturan Bossman Mardigu pada data 3 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Hal ini berdasarkan tuturan Bossman Mardigu yaitu *“kita cek disabilitas atau asset buat negara, gitu aja. Dia beban atau asset buat negara, bedah aja gitu gampang”*. Ini menunjukkan Bossman Mardigu memaksimalkan kerugian orang lain dengan cara membedah pejabat pemerintahan yang termasuk asset atau beban buat negara.

4) Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan ditemukan sejumlah 6 tuturan atau 3,79%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini:

4. Video 1 (D19-19)

“oleh para pemiliknya, yak an ini agak ekstream kalimatnya. Karena itu orang di warkop ngomong ini gubernurnya, bupatinya. Apakah mereka ngomong tentang sosial ada 400 barongsai keliling selama dua tahun. Sorry ada dua barongsai keliling dua tahun di semua kabupaten”

Data 4 dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan karena Bossman Mardigu dalam tuturannya berusaha memperbaiki kesalahan dalam berbicara. Dapat dilihat dari tuturan Bossman mardigu yaitu *“sorry ada dua barongsai keliling dua tahun di semua kabupaten”*. Pada tuturan tersebut Bossman Mardigu memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara memperbaiki argumennya yang salah.

b. Pematuhan Prinsip Kesantunan

1) Maksim Kearifan

Pematuhan maksim kearifan ditemukan sebanyak 24 tuturan atau 15,18% dari total keseluruhan data. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dari data 9 dan 10 berikut.

5. Video 1 (D44-44)

“karena orang membayar pajak katakanlah 1 miliar per tahun, suaranya tiga. Jadi pada saat ia melakukan voting, Mas Anang tujuh belas suaranya, oh dia udah membayar pajak jelas popular vote kalah, jadi ada pembobotan. Mengukurnya gampang, siap setor pajak aja. Nah, kalau kayak gini negara kita tidak bisa dipengaruhi oleh bayar-bayar tadi”

Data 5 merupakan tuturan pematuhan maksim kearifan, terlihat dari tuturannya yaitu *“Nah, kalau kayak gini negara kita tidak bisa dipengaruhi oleh bayar-bayar tadi”*. Pada tuturan tersebut terlihat jelas Bossman Mardigu meminimalkan kerugian bagi negara dan memaksimalkan keuntungan bagi negara dengan mengatakan negara tidak bisa dipengaruhi oleh bayar pajak.

2) Maksim Kerendah hatian

Pematuhan maksim kerendah hatian ditemukan sebanyak 17 data tuturan atau 10,75% dari total data keseluruhan. Lebih lanjut dapat dilihat data 11 dan 12 berikut.

6. Video 3 (D5-5)

“saya mungkin bukan ilmunya yang saya butuhkan. Sebagai orang dari desa itu kayaknya naik pesawat itu keren gitu”

Data 6 merupakan pematuhan maksim kerendah hatian karena Bossman Mardigu berusaha mengecam dirinya semaksimal mungkin. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yaitu *“sebagai orang dari desa itu kayaknya naik pesawat itu keren gitu”*. Pada tuturan tersebut Bossman Mardigu mengecam dirinya dengan mengatakan dia berasal dari desa kalau naik pesawat itu keren.

3) Maksim Kesepakatan

Pematuhan maksim kesepakatan ini ditemukan sejumlah 14 tuturan atau 8,86% dari total data keseluruhan. Lebih lanjut dapat dilihat data 13 dan 14 berikut ini.

7. Video 1 (D53-53)

“setuju, kalau pintarnya saya setuju. Cuma kalau ini dikelolanya oleh sesuatu yang lima tahunan”

Data 7 merupakan tuturan pematuhan maksim kesepakatan, terlihat dari tuturan yaitu *“setuju, kalau pintarnya saya setuju”*. Pada tuturan tersebut terlihat jelas Bossman Mardigu menyetujui argument dari lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut Bossman Mardigu memaksimalkan kesepakatan dirinya dengan lawan bicara dan mengurangi ketidaksepakatannya dengan lawan bicara.

4) Maksim Pujian

Terdapat delapan tuturan atau sekitar 5,06% dari total data keseluruhan yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim pujian. Lebih lanjut, dapat dilihat data 15 dan 16 berikut ini.

8. Video 1 (D93-93)

“ini orang pintar ni, aku disekak sekarang ni”

Data 8 merupakan pematuhan maksim pujian, terlihat dari tuturannya yaitu *“ini orang pintar ni”*. Pada tuturan tersebut terlihat jelas Bossman Mardigu berusaha memuji orang lain sebanyak mungkin dengan mengatakan lawan tuturnya pintar.

5) Maksim Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan pematuhan maksim simpati sebanyak 4 tuturan atau 2,53% dari total data keseluruhan. Lebih lanjut, dapat dilihat dari data 17 dan 18 berikut ini.

9. Video 2 (D21-21)

“sama-sama pak, sukses. Terimakasih buat undangannya. Sukses ya”

Data 9 juga merupakan pematuhan maksim kesimpatian, dapat dilihat dari tuturannya yaitu *sama-sama pak, sukses. Terimakasih buat undangannya. Sukses ya*”. dalam tuturan tersebut Bossman berharap kesuksesan pada lawan tuturnya. Dengan pernyataan tersebut Bossman Mardigu patuh terhadap maksim simpati dengan menunjukkan rasa simpati dirinya terhadap lawan tuturnya dan mengurangi rasa antipasti terhadap lawan tutur.

6) Maksim Kedermawanan

Dalam penelitian ini ditemukan pematuhan maksim kedermawanan sebanyak 3 tuturan atau 1,89% dari total keseluruhan data. Lebih lanjut, dapat dilihat dari data 19 dan 20 berikut ini.

10. Video 1 (D34-34)

“nggak mas, niatku ini adalah ingin merubah bahwa oldmain yang dulu cara bernegara cara oldmain akan diubah dengan cara newmain”

Data 10 merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena Bossman Mardigu berusaha membuat kerugian sebesar mungkin untuk dirinya sendiri dengan cara berniat untuk mengubah cara bernegara yang lama jadi yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya yaitu *“niatku ini adalah ingin merubah bahwa oldmain yang dulu cara bernegara akan diubah dengan cara newmain”*. Dalam tuturan tersebut terlihat jelas Bossman Mardigu berusaha membuat kerugian sebesar mungkin untuk dirinya dengan cara ikut serta merubah cara bernegara.

B. Strategi Kesantunan Mengkritik Bossman Mardigu di Acara Youtube

a. Strategi Bertutur Kesantunan Positif

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 67 tuturan atau 42,40% dari total keseluruhan data yang merupakan strategi bertutur dengan kesantunan positif. Lebih jelasnya dapat dilihat dari data berikut:

11. Video 1 (D46-46)

“gini deh, gimana kalau kita pakai ukuran, kalau itu tercapai saya running from presiden, setuju nggak?”

Data 11 merupakan strategi bertutur kesantunan positif, hal tersebut terlihat dari tuturan Bossman Mardigu yaitu *“gini deh, gimana kalau kita pakai ukuran, kalau itu tercapai saya running from presiden, setuju nggak?”*. Dalam tuturan tersebut Bossman Mardigu menawarkan kepada lawan tuturnya jika ukuran itu tercapai dia akan menjadi presiden. Tuturan menawarkan ini termasuk salah satu strategi bertutur kesantunan positif.

b. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Dari data yang telah didapatkan, terdapat sejumlah 36 tuturan atau 22,78% dari total data keseluruhan. Dapat dilihat pada data berikut ini:

12. Video 2 (D5-5)

“jadi saya suka mengkritik gini, lo kok berani ngutang sama dollar kok nggak berani ngutang rupiah sih? kita mungkin negara nggak punya dollar tapi kita punya rupiah pasti. Nah, itu yang kita buat planning negara ini pasti bisa jadi number one karena kita punya underlying sumber daya alam dan juga punya manusia yang sangat siap. Ini yang saya pikir siapapun presidennya nanti termasuk Pak Jokowi mau jadi tiga kali atau dia menjadi wakilnya Pak Prabowo, monggo gitu ya”

Tuturan Bossman Mardigu pada data 12 dapat dikategorikan sebagai strategi bertutur terus terang tanpa basa basi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya yaitu *“lo kok berani ngutang sama dollar kok nggak berani ngutang rupiah sih? kita mungkin negara nggak punya dollar tapi kita punya rupiah pasti”*. Pada tuturan tersebut Bossman Mardigu tidak khawatir dengan tanggapan lawan tuturnya yang menurutnya berani ngutang sama Dollar dan tidak berani ngutang sama Rupiah.

c. Strategi Bertutur Samar-samar

Terdapat sejumlah 33 tuturan atau sekitar 20,88% dari total data keseluruhan strategi samar-samar yang ditemukan dalam penelitian ini. Salah satunya dapat dilihat pada data berikut:

13. Video 3 (D5-5)

“saya mungkin bukan ilmunya yang saya butuhkan. Sebagai orang dari desa itu kayaknya naik pesawat itu keren gitu”

Data 13 dikategorikan sebagai strategi bertutur samar-samar karena dalam tuturan tersebut terdapat tuturan merendah. Tuturan Bossman Mardigu tersebut yaitu *“saya mungkin bukan ilmunya yang saya butuhkan. Sebagai orang dari desa itu kayaknya naik pesawat itu keren gitu”*. Dari tuturan tersebut Bossman Mardigu merendah jika ia berasal dari desa kalau naik pesawat itu merasa keren baginya. Uraian data tersebut sesuai dengan strategi bertutur samar-samar yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987).

d. Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif ditemukan dengan jumlah 22 tuturan atau 13,92%. dari semua data yang ditemukan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

14. Video 4 (D13-13)

“ok, jadi presiden itu tidak salah, pak pejabat tidak salah. Lu dikadalin aja sama mereka itu gitu loh, nah, ini kan kalau gue bunyikan bikin murup (menyala) semua pak orang-orang. Maaf ni pak, ngapunten bukan salah pak”

Data 14 menggunakan strategi bertutur kesantunan negatif dengan menggunakan tuturan meminta maaf. Dalam tuturan tersebut, Bossman Mardigu meminta maaf kepada pak presiden dan pak pejabat karena dia mengatakan pemerintah tidak salah. Dibuktikan dengan tuturan Bossman Mardigu yaitu *“Maaf ni pak, ngapunten bukan salah pak”*

SIMPULAN

Berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan dua temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, berdasarkan penggunaan prinsip kesantunan Bossman Mardigu di acara Youtube, ditemukan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan ditemukan 6 jenis yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendah hatian, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini dominan ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan dengan total pelanggaran 55,70%. Urutan dominasi pelanggaran prinsip kesantunan tersebut adalah, maksim kerendah hatian (32,91%), maksim kesepakatan (10,75%), maksim kearifan (8,22%), maksim kedermawanan (3,79%), dan tidak ditemukan untuk maksim kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan ditemukan dengan total 44,30% dengan urutan yaitu maksim kearifan (15,18%), maksim kerendah hatian (10,75%), maksim kesepakatan (8,86%), maksim pujian (5,06%), maksim kesimpatian (2,53%), dan maksim kedermawanan (1,89%).

Kedua, berdasarkan penggunaan strategi kesantunan mengkritik Bossman Mardigu di acara Youtube, ditemukan 5 jenis strategi yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-

basi, (2) strategi bertutur kesantunan positif, (3) strategi bertutur kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati. Temuan penelitian yang paling dominan ditemukan adalah strategi bertutur kesantunan positif (40,42%), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (22,78%), strategi bertutur samar-samar (20,88%), strategi bertutur kesantunan negative (13,92%), dan strategi bertutur dalam hati (0%) atau tidak ditemukan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bossman Mardigu lebih banyak melanggar prinsip kesantunan saat mengkritik atau dapat dikatakan tidak santun. Pada strategi kesantunan Bossman Mardigu lebih banyak menggunakan strategi bertutur kesantunan positif yang dapat dikatakan sedikit santun dalam mengkritik. Kedua temuan tersebut tidak memenuhi syarat atau tata cara dalam mengkritik dengan benar. Temuan ini sesuai dengan teori yang digunakan. Namun penelitian ini hanya sebatas pelanggaran prinsip kesantunan dan strategi bertutur saja. Diharapkan nantinya penelitian terkait dengan pragmatik terutama mengenai prinsip kesantunan berbahasa agar mengkaji lebih mendalam di bidang linguistic terutama bagian pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Padang. FBS IKIP Padang.
- Agustina, Rara Amelia. 2019. "Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Program Televisi Waktu Indonesia Timur di NET TV". Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 6. No 3: 422-434.
- Amana, Dea Nurulita. 2020. "Analisis Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Tuturan Sandiaga Salahudin Uno dalam Talk Show Satu Indonesia di NET TV. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 3. No 2.
- Arikunto, S. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown dan Levinson. 1987. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 1995. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta
- Chamalah, Evi. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik". Jurnal Bahastra. Hal: 27-40.
- Halawa, Noibe. 2020. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 15, No 2 : 195-205
- Herfani, Febriani Khatimah. 2020. "Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres Cawapres pada Pilpres 2019". Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 8, No 1: 36-51.
- Istini, Eka. 2019. "Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari di TVRI". Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Leech, Geoffrey.1993. Prinsip-prinsip Pragmatik.Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Markhamah. 2009. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: UMS.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadar. 2013. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nguyen, M. 2005. Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamase learnes of English. The University of Auckland.

- Nofrita, Misra. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata". *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol 1. No 1: 51-60.
- Putri, Silvia Wina. 2019. "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". *Jurnal Lingua*. Vol 15. No 1: 76-84.
- Rachmawati, Dian. 2018. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis WIB Episode 9 Juli 2018 di NET TV". *Jurnal Kajian Linguistik*. Vol 5. No 3.
- Rahmawati, Nur. 2021. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara Mata Najwa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 4. No 1: 46-55.
- Ram, Siti Ramlah. 2019. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh dalam Acara Televisi Mamah dan AA Beraksi". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 7. No 1: 78-93.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saputry, Dessy. 2016. "Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*. Vol 2. No 2.
- Sari, Ellysya Sulisty. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV". *Jurnal Sapala*. Vol 1. No 1: 1-10.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.